

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merujuk kepada proses bimbingan, pengajaran, dan latihan yang bertujuan untuk mengubah sikap, tata laku, dan keterampilan seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar "didik" (mendidik) dan memiliki arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Pendidikan meliputi berbagai unsur, termasuk pendidik, peserta didik, isi, metode, serta lingkungan. Tujuan pendidikan mencakup aspek sosialisasi, pengembangan pribadi, dan persiapan untuk kehidupan. Sedangkan menurut Lev Vygotsky menganggap bahwa pendidikan harus membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir mereka melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan mereka. Banyak aspek yang melibatkan pendidikan dan berpikir saling terkait salah satunya adalah fakta bahwa tujuan pendidikan yang berfokus pada melibatkan pengajaran keterampilan berpikir untuk menghadapi masalah di masa depan.

Kegiatan berpikir yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah adalah proses berpikir. Proses berpikir merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mengingat kembali pengetahuan yang sudah tersimpan di dalam memorinya untuk suatu saat dipergunakan dalam menerima informasi, mengolah, dan menyimpulkan sesuatu. (Widyastuti, 2015, p.183) Dalam proses berpikir erat kaitannya dengan perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual adalah proses kompleks yang terjadi sepanjang hidup seseorang. (Putriana, Neviyarni, & Irdamurni, 2021, p.1773) Perkembangan ini berhubungan dengan perkembangan kognitif yang dimiliki individu, yaitu pertumbuhan dalam pemahaman, berpikir, dan memproses informasi. Proses tersebut dilalui oleh setiap individu, termasuk individu dengan hambatan pada perkembangannya, atau biasa kita kenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak, seperti anak dengan gangguan belajar, gangguan perkembangan, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan gangguan fisik. Pendidikan anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk membantu anak mencapai potensi maksimal mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup

mandiri dan produktif. Berdasarkan Pasal 31(1) UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Negara menjamin sepenuhnya anak berkebutuhan khusus memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menambah warna lain dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Jean Piaget menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan belajar yang sama dengan anak-anak lainnya, namun memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang terdapat pada cakupan kemampuan belajar adalah anak mengetahui informasi dan mampu menemukan solusi yang merupakan bagian dari proses berpikir.

Istilah anak berkebutuhan khusus yang dijelaskan Kristiana dan Widayanti (2016) secara konsisten untuk merujuk kondisi individu yang berbeda dengan individu yang lain dalam kemampuan/ keberfungsian baik secara fisik maupun mental. (Kristiana & Widayanti, 2016; p.10) Anak ABK dicirikan sebagai anak yang menyimpang dari standar umum anak normal, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial sehingga untuk mengembangkan kemampuannya diperlukan perlakuan yang lebih khusus. Adanya perbedaan serta keterbatasan yang dimiliki menyebabkan mereka sempit untuk mengembangkan kegiatan yang mereka inginkan seperti anak normal lainnya. Didukung dengan lingkungan sosial yang tidak memfasilitasi terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan dalam ranah kecerdasan. Tunagrahita adalah kondisi anak dengan kemampuan kognitif yang berada di bawah rata-rata pada umumnya serta terdeteksi sejak masa kanak-kanak. Selain itu, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal abstrak. Hal yang dialaminya tersebut menyebabkan terjadinya berbagai masalah dalam proses belajar seperti kesulitan menangkap pelajaran, keterbatasan dalam berpikir, juga daya ingat yang lemah. Skala Binet dan Skala Wechsler menuturkan bahwa terdapat tiga klasifikasi anak tunagrahita, yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

Kelompok anak tunagrahita ringan masih dapat belajar, menulis dan berhitung sederhana. Namun kesulitan menangkap materi pelajaran yang dialami tunagrahita ringan membuat pembelajaran harus dilaksanakan secara berulang dengan

mementingkan minat dan konsentrasi anak saat belajar. (Irwanto,2006) Anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan kognitif yang bisa diperbaiki dengan adanya pendidikan dan pelatihan daripada anak tunagrahita dengan klasifikasi yang lain. Keadaan perkembangan pikiran anak tunagrahita tertahan atau tidak komplit sehingga mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Keterbatasan dalam kemampuan kognitif erat kaitannya dengan proses berpikir seperti bahasa, belajar, dan ingatan. (Gunarsa,2008) Peningkatan fungsi intelektual dan adaptasi anak tunagrahita dilakukan dengan model pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang juga pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil.

Di Indonesia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih kurang mendapat perhatian. Ini terjadi karena sulitnya interaksi yang dilakukan oleh anak – anak dalam memberikan pembelajaran dibanding dengan anak – anak yang normal. Salah satu pelajaran yang dirasa sulit adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan pengetahuan yang punya pengaruh besar untuk kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Matematika dijadikan salah satu alat pemecahan masalah dalam hidup, sehingga menjadi salah satu aspek yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, matematika jadi salah satu bidang studi yang diajarkan bagi semua jenjang pendidikan termasuk pada perangkat pembelajaran untuk anak tunagrahita.

Anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam kemampuan akademiknya seperti berhitung dan banyak mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perhitungan atau matematika. Proses pembelajaran matematika menggunakan konsep awal yaitu mempelajari tentang bilangan dan operasinya, yang membutuhkan fokus yang tinggi, sedangkan anak tunagrahita kesulitan untuk memusatkan perhatian, sehingga dalam proses pembelajaran anak tunagrahita membutuhkan penanganan khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Bantuan guru sangat dibutuhkan untuk menangani kesulitan anak tunagrahita dalam belajar dan menyelesaikan soal-soal matematika terutama dalam bentuk soal cerita.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru SLB Madhani Garut menyatakan bahwa anak tunagrahita mengalami masalah hambatan kecerdasannya yang lambat berkembang dan daya ingat yang tertinggal dari teman lainnya. Anak cenderung kurang memahami potensi dan kebutuhannya sendiri. Salah satu contoh dalam menyelesaikan masalah matematika, bahkan materi dasar sekalipun

berkaitan dengan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian anak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan karena mengingat kembali apa yang telah ia pelajari sebelumnya. Dalam bidang akademik lainnya, anak tunagrahita ringan biasanya sudah bisa membaca, menebalkan huruf dan mampu membilang angka 1-20. Menurut Breen dan O'Shea (2010) dalam rangka mengembangkan kemampuan matematika, perlu bagi seseorang untuk tidak hanya menguasai isi dari matematika tersebut, tetapi penting juga untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Susana Labuem pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul proses berpikir anak berkebutuhan khusus (slow learner) di kelas inklusi dalam memecahkan masalah matematika. Hasil penelitian Susana Labuem ini mendeskripsikan bahwa anak slowlearner dalam memecahkan masalah matematika hanya mampu mengingat beberapa informasi saja karena daya ingatnya yang rendah, tetapi subjek mampu mengkonversikan pernyataan dalam soal menjadi simbol atau model matematika hanya saja setelah melakukan penyelesaian adanya keraguan jawaban tidak menjadikannya untuk mengecek kembali apa yang telah dikerjakan. Bagi anak berkebutuhan khusus itu sering dilewati karna subjek sudah merasa selesai dengan pekerjaannya dan menghasilkan solusi, mereka hanya memiliki tugas atau masalah untuk diselesaikan saja maka masalah dianggap selesai tanpa dicek lagi kebenarannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai proses berpikir anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui proses berpikir anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan sehingga bisa dijadikan bahan evaluasi dan meminimalisir kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dalam menyelesaikan soal matematika sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang memuaskan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan tercapai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses berpikir anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dalam menyelesaikan masalah matematika?

### 1.3 Definisi Operasional

#### 1.3.1. Proses berpikir

Proses berpikir merupakan rangkaian proses yang dilakukan individu dalam mengelola informasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tahapan yang harus dilalui sampai memperoleh hasil atau penyelesaian hingga dapat menentukan keputusan untuk menarik kesimpulan. Rangkaian proses berpikir yang dimaksud adalah cara subjek mengumpulkan dan menganalisis informasi, pemilihan informasi dan solusi untuk menyelesaikannya yang nantinya dikelompokkan berdasarkan indikator yang dipenuhi masuk pada proses berpikir konseptual, semikonseptual dan komputasional. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mengukur proses informasi ini adalah dengan melakukan soal tes proses berpikir dan observasi.

#### 1.3.2. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan

Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan yang biasa diberikan pada beberapa individu yang memiliki gangguan kontrol pada diri dan adanya hambatan pada perkembangannya baik itu fisik, kognitif maupun mentalnya. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata – rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Pengklasifikasian tunagrahita terbagi menjadi 3 yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Subjek yang akan diambil datanya adalah kelompok anak tunagrahita ringan yaitu kondisi keterbelakangan mental yang ditandai dengan IQ antara 50 – 70. Anak tunagrahita ringan yang dimaksud memiliki kategori klinis *kretin* (cebol) dan *Downsyndrome* (mongolis).

#### 1.3.3. Masalah Matematika

Masalah matematika ialah kasus – kasus atau persoalan yang harus diselesaikan secara matematis. Masalah matematika merujuk pada pertanyaan atau pernyataan yang memerlukan solusi, penjelasan atau pemahaman. Masalah matematika adalah suatu soal yang di dalamnya tidak terdapat prosedur rutin yang dengan cepat dapat digunakan untuk menyelesaikan masalahnya. Setiap masalah dalam pembelajaran matematika mengandung unsur – unsur penting yaitu informasi, operasi dan tujuan. Soal tes yang diberikan ini dibedakan berdasarkan tingkat kesukaran, yaitu soal nomor satu adalah soal mudah dan soal nomor 2 adalah soal sulit.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dimaksudkan sejalan dengan judul dari skripsi penelitian ini yaitu mengetahui proses berpikir anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dalam menyelesaikan masalah matematika.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

##### **1.5.1. Manfaat teoretis**

Memberikan pengetahuan baru tentang proses berpikir anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan masalah matematika yang bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan khususnya bidang pendidikan matematika. Selain itu, juga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti,**

Dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori dan praktik terhadap literatur akademis dan pemahaman ilmiah tentang pembelajaran matematika pada kelompok anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.

###### **b. Bagi Pendidik,**

Dapat dijadikan masukan untuk para pendidik sebagai alternatif lain dalam proses pembelajaran yang digunakan dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang cara anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dalam memproses informasi pembelajaran matematika sehingga dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

###### **c. Bagi peserta didik,**

Dapat menambah wawasan serta mampu menggali potensi diri untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan – permasalahan secara matematis. Melalui pengoptimalan pendekatan pembelajaran, dapat mengembangkan keterampilan berpikir dalam menghadapi masalah matematika di masa depan.